

## PERAN *HOME LIBRARY* DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK (STUDI *HOME LIBRARY* DOSEN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM)

**Rohana**

Program Studi D3 Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: [rohana.mip@gmail.com](mailto:rohana.mip@gmail.com)

Received : 13 Oct 2022  
Revised : 18 Oct 2022  
Accepted : 19 Nop 2022  
DOI

### Abstract

The existence of a home library in every family provides easier and guaranteed access to information from information that isn't needed, can grow and develop children's reading interest and culture from an early age, and develop positive brushes and develop children's skills through quality reading. In the context of the Covid 19 pandemic, home libraries are a good alternative in improving children's literacy. This study aims to determine the role of the home library in improving children's literacy (study at Muhammadiyah University of Mataram). The research method uses a qualitative approach. Sources of data obtained through primary sources (direct informants) and secondary sources (books or journals) related to the research. The data collection procedure was carried out by observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed and interpreted. The results showed that the home library plays a role in growing and improving children's literacy such as reading, writing and arithmetic literacy. children's character literacy such as discipline, honesty, responsibility, manners, mutual love, and respect for each other. The role of the home library, among others; first, the home library as a source of children's reading. Second, as a child's learning media. Third, as a place for children's recreation. Fourth, as a medium for children's cultural education. And fifth, as a medium for children's character education.

**Keywords:** *Home Library, Children's Literacy*

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pandemi telah membawa perubahan yang besar terhadap aktivitas manusia terutama rutinitas yang dilakukan anak-anak usia sekolah. Anak-anak diharuskan belajar di rumah (BDR) untuk mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus covid 19 dengan berbagai variannya. Akses untuk memenuhi kebutuhan penunjang pembelajaran seperti buku bacaan di perpustakaan juga menjadi terhambat karena dibatasinya layanan langsung oleh perpustakaan sekolah. Dengan adanya penerapan tetap di rumah dan jaga jarak anak-anak pun tidak dianjurkan bermain dengan teman-temannya di luar rumah sehingga membuat anak-anak beralih ke permainan yang ada di gadget atau menghabiskan waktu dengan nonton televisi. Padahal penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif pada anak.

Hasil penelitian Rizky Nafaida, dkk dalam *Best Journal Biology Education Science & Tecnology* (2020: 61) menyebutkan bahwa dampak negatif penggunaan gadget pada anak

yang dilakukan sehari-hari adalah anak kurang beristirahat, anak lebih malas, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mata, dan lebih suka menyendiri. Sedangkan dampak pada perilaku anak menurut Ratih Ibrahim dalam Milana Abdillah Subarkah dalam Jurnal Rausyan Fikr (2019: 135) menyebutkan bahwa gadget memberikan pengaruh pada perilaku anak terutama pada perilaku cepat puas terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui gadget. Ia mengatakan “kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan yang terlengkap dan final”. Pada faktanya ada begitu banyak hal yang harus digali lewat proses pembelajaran tradisional dan internet tidak bisa menggantikan kedalaman suatu pengetahuan.

Dalam konteks seperti ini orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengontrol anak-anaknya dalam penggunaan teknologi seperti gadget agar dampak yang ditimbulkan tidak menimbulkan banyak kerugian terhadap perkembangan dan kesehatan anak. Terutama pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini di mana aktivitas di luar rumah sangat dibatasi dengan adanya penerapan Menjaga jarak (*social distancing*).

Sejatinya, teknologi diibaratkan seperti dua mata pisau. Di satu sisi memberikan dampak yang positif, dan di sisi lain memberikan dampak negatif. dampak positifnya adalah anak-anak dapat mengakses beragam informasi yang terkait dengan pembelajaran di sekolah maupun kebutuhan penunjang lain. anak-anak juga dapat mengembangkan minat dan kreatifitasnya melalui informasi yang diperoleh dan dapat membuat jejaring pertemanan yang lebih luas dan menjangkau berbagai wilayah bahkan berbagai negara melalui media sosial yang dimiliki. Namun, kekhawatiran akan dampak negatif juga tidak bisa dipungkiri terlebih pada anak-anak di mana keingintahuan yang besar dan tidak terkontrol justru akan membuat dirinya terperangkap apabila informasi yang diperoleh tidak dianalisa dan digunakan secara bijak. Terlebih informasi di media sosial atau di internet penuh dengan berita atau informasi hoax yang tidak memiliki sumber yang jelas dan sangat membahayakan.

Oleh karena itu, orang tua perlu mencari jalan keluar yang lebih solutif guna menangkal pengaruh buruk pada kecanggihan teknologi saat ini terutama pada masa pandemi yang seakan-akan mengharuskan anak-anak lebih banyak menggunakan teknologi seperti handpone atau gadget sebagai media pembelajaran sekolah. Harus ada alternatif yang membuat anak-anak lebih bijak menggunakan teknologi sehingga dampak negatif bisa diminimalisir dan dampak positif bisa diperoleh lebih banyak.

Literasi (informasi) anak merupakan jalan yang diyakini dapat menangkal kemungkinan dari dampak negatif penggunaan gadget atau teknologi lain. Literasi adalah

kemampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis. Namun Literasi tidak bisa diartikan sampai di sana, namun lebih luas yaitu kemampuan dalam mengelola informasi mulai dari kemampuan mengenali kapan informasi dibutuhkan serta untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa kapan seseorang membutuhkan informasi, kapan mencari, mengevaluasi, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya (Tri Septiyantono, 2015: 1.8). Maka untuk membendung pengaruh negatif dari teknologi dan memperoleh manfaat lebih darinya maka anak harus memiliki kemampuan yang disebut literasi. Literasi dalam pengertian yang luas tidak hanya literasi informasi, namun literasi yang lain seperti literasi sosial, literasi moral, literasi pendidikan, literasi agama, literasi media, dan literasi lainnya.

Untuk menumbuhkan literasi-literasi tersebut perlu upaya yang bersifat kontinyu dan waktu yang tidak singkat, terutama pada masa pandemi ini. Salah satu upaya yang mampu menumbuhkan literasi pada anak di masa pandemi ini adalah dengan mengaktifkan *Home Library* di setiap keluarga. Home Library diartikan sebagai perpustakaan milik sendiri (pribadi) yang bisa digunakan oleh keluarga sendiri seperti orang tua, anak, kakak/adik, keponakan, dan anggota keluarga lainnya. Keberadaan home library di setiap keluarga memberikan akses informasi yang lebih mudah dan terjamin dari informasi yang tidak dibutuhkan anak, dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat dan budaya baca anak sejak dini, dan mengembangkan sikap positif serta mengembangkan keterampilan anak melalui bacaan yang bermutu (Ani Muslimah dan Roro Isyawati P.G dalam [ejournal3.undip.ac.id](http://ejournal3.undip.ac.id) diunduh pada Jumat 15 Januari 2021 Pukul 00.38 Wita).

Dalam survei awal penulis mendapatkan bahwa home library memiliki peran yang signifikan terhadap literasi anak terutama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Home Library yang penulis amati masih berkisar pada lingkup Home Library milik dosen yang ada di Universitas Muhammadiyah Mataran. Perpustakaan milik sendiri atau yang dikenal juga dengan perpustakaan pribadi ini memiliki tujuan yang sama dengan perpustakaan lain atau Taman Baca Masyarakat yaitu menumbuhkan minat baca dan keterampilan masyarakat sehingga tercipta pribadi yang literate atau masyarakat literasi. Dengan demikian peran home library juga memiliki andil dalam menumbuhkan literasi terutama bagi anak di lingkup keluarga.

Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Peran Home Library dalam Menumbuhkan Literasi Anak (studi Home Library Dosen di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram)

## **METODE**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan teori-teori dengan menggali fenomena sosial di lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2007: 11). Pola ini berusaha mendeskripsikan temuan di lapangan dengan mengacu pada teori yang coba dikonfrontasikan dengan fenomena yang ada secara kritis

Pendapat lain mengatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha menjelaskan fenomena sosial dengan menggali obyek kajian melalui sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Suharsimi Arikunto, 2002: 80). Teori yang digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif harus mengacu pada teori yang primer dan dipadukan dengan teori pendukung.

Dalam penelitian kualitatif yang penulis lakukan, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan, karena peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Pengertian instrumen yaitu peneliti menjadi alat dari keseluruhan proses penelitian, baik dalam perencanaan, pengumpulan data, penafsir data, maupun dalam membuat laporan hasil penelitian. Kerangka kerja yang dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian ini adalah menampilkan informasi-informasi yang diperoleh di lokasi penelitian dengan menggali setiap fenomena secara komprehensif dan mendalam. Tiap fenomena yang ditemukan dicatat dengan cermat dan teliti, kemudian dilakukan analisis secara teliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah para dosen yang memiliki *Home Library* di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram. Data yang peneliti peroleh, dikategorikan kedalam : (1) data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, baik dengan menggunakan teknik observasi, metode wawancara maupun teknik dokumentasi. (2) data skunder yaitu data yang peneliti peroleh dari penelitian terdahulu, dokumen-dokumen atau berupa literatur yang ada kaitannya dengan fokus penelitian (Sumadi Suryabrata, 200: 39). Data dokumen harus sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dan saling mendukung serta menjadi penguat dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan adalah teknik observasi, teknik interview, dan teknik dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung menjadi bagian dari subyek penelitian. Peran peneliti sebagai observer didasarkan pada tujuan untuk memperoleh data-data tentang peran home library dalam menumbuhkan literasi anak di lingkungan dosen UMMAT .

Interview/wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan informan guna menggali informasi terkait fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian Interview/wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan anatar dua orang atau lebih dan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang dibutuhkan. Sasaran interview adalah para dosen yang memiliki home library dan memiliki anggota keluarga berupa anak usia sekolah di lingkungan UMMAT.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan mengabadikan suatu peristiwa baik dengan cara merekam, menulis, maupun melalui foto (Burhan Bungin, 2007: 121). Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan atau fikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Data yang terkumpul selama kegiatan penelitian, dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data yaitu proses mengelompokkan, mengurutkan dan menjabarkan data hasil penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model Miles dan Huberman yaitu:

1. Mereduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok dengan fokus pada tujuan dari kegiatan penelitian yang dilakukan.
2. Display/ Penyajian data yaitu upaya menjabarkan data secara terorganisir yang disusun dalam pola hubungan yang saling berkaitan sehingga mudah dipahami.
3. Verifikasi data/ kesimpulan awal yaitu upaya membuat kesimpulan awal yang didasarkan pada pemahaman dan penemuan fenomena sosial yang menjadi batasan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 90). Fenomena yang terjadi akan dapat disimpulkan melalui data yang diperoleh di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) yang memiliki anak baik anak usia dini, sekolah dasar, atau sekolah menengah merupakan informan penelitian ini dengan mempertimbangkan fakultas yang berbeda untuk setiap informan. Selain memiliki anak, kriteria lain yang diambil adalah dosen yang memiliki home library dengan dilengkapi koleksi anak dan fasilitas perpustakaan minimal ruang baca, rak buku, meja atau karpet, dan tempat bermain. Informan diambil dari Fisipol, Fakultas Kesehatan, dan FKIP.

*Home library* yang dimiliki dosen di lingkungan UMMAT didasari oleh kesadaran dosen sekaligus orang tua yang memiliki kewajiban dalam mendidik dan mengembangkan

potensi anak. Koleksi yang dimiliki terbagi menjadi dua kelompok, yaitu koleksi umum (dewasa) dan koleksi anak. Koleksi umum adalah koleksi yang berkaitan dengan spesifik keilmuan dosen yang biasa dipergunakan untuk mengajar atau melakukan penelitian. Koleksi anak berkaitan dengan kebutuhan anak baik yang bersumber dari paket atau sekolah ataupun bahan bacaan yang dibeli sendiri. Dari hasil wawancara penulis tentang peran home library dalam meningkatkan literasi anak pada masa pandemi menunjukkan peran yang signifikan.

Adapun peran home library tersebut antara lain:

### 1. *Home library* sebagai sumber bacaan bagi anak

Koleksi yang beragam merupakan sumber referensi yang bisa dimanfaatkan anak dalam meningkatkan pengetahuannya. Jenis koleksi yang dibutuhkan sesuai umur dan jenjang pendidikan akan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan minat baca anak terutama di masa golden age seperti anak usia dini. Hal ini disampaikan oleh informan dari fakultas Fisipol yang mengatakan “buku-buku yang dibutuhkan anak saja yang saya beli atau saya adakan, karena menurut saya anak akan suka membaca kalau buku yang ada sesuai dengan kegemarannya dan sesuai umurnya”.

Hal senada juga disampaikan oleh dosen dari fakultas FKIP yang mengatakan bahwa buku-buku yang disediakan merupakan buku yang sesuai umur dan jenjang sekolahnya. Dalam hal ini jenis koleksi yang dimiliki di home library dosen UMMAT beragam jenisnya, seperti buku pelajaran (paket), buku agama, matematika, buku keterampilan, bahasa (Arab dan Inggris), buku gambar, buku dongeng, kamus, ensiklopedi, dan buku calistung (baca, tulis, dan berhitung).

Jenis koleksi yang beragam memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca anak sehingga pengetahuan dan keterampilan anak semakin meningkat. Beberapa literasi yang terlihat setelah anak-anak membaca jenis koleksi yang tersedia di home library sebagaimana pengakuan informan baik dari Fisipol, FKIP, maupun dari fakultas lain adalah anak cepat lancar membaca dan menulis, berhitung semakin baik dan benar, dan penguasaan isi cerita yang ada di dongeng atau buku bacaan semakin meningkat.

### 2. *Home library* sebagai media belajar bagi anak

Bila orang tua ingin memperoleh kemajuan dalam tugasnya, maka orang tua harus menjadi agen perubahan bagi anak-anaknya. Terlebih pada saat di mana keberlimpahan informasi di media sosial dan internet menjadi suatu hal yang ambigu. Orang tua harus menyediakan media belajar sejak dini agar kelak anak-anaknya mampu menjadi pembelajar dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam hidupnya. *Home library* sebagai media

yang disediakan harus mampu menjadi sarana belajar yang baik bagi pembacanya. Dalam konteks ini tentu orang tua berperan sebagai pustakawan bagi home library yang dimiliki. Sebagaimana yang dijelaskan Basuki (1993: 36) bahwa pustakawan (dalam konteks ini orang tua) perlu mengembangkan perpustakaan sebagai pendidikan nonformal bagi masyarakatnya (keluarganya). Dengan demikian, maka orang tua pada hakikatnya juga seorang pendidik.

Agar home library sebagai media belajar anak berperan dengan maksimal maka menemani anak waktu belajar sangat berguna. Orang tua dengan kesibukan masing-masing seperti bekerja di luar, atau sibuk dengan pekerjaan rumah tangga perlu menemukan cara agar bisa menemani anak saat belajar. Dalam wawancara penulis dengan salah satu informan dari FK mengatakan:

“kami menemani anak belajar atau bermain dengan cara bergantian, namun yang lebih sering menemani adalah bapak, ya karena saya yang lebih banyak punya waktu” Begitu juga dengan informan dari FKIP yang mengatakan “yang paling sering menemani bermain dan belajar sebenarnya bapaknya. Karena saya kan sibuk di dapur, memasak, dan lain-lain”

Siapapun yang lebih banyak menemani anak, urgensi menemani anak sebagai bagian dari aktifitas home library merupakan keharusan dalam menunjang proses anak-anak dalam mengembangkan minat baca dan keterampilan lain. Orang tua bisa menunjukkan bacaan mana yang sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat merangsang anak dalam berpikir dan mencerna buku yang dibaca atau dipelajari.

*Home library* merupakan sarana pendidikan nonformal bagi anak yang berarti tempat belajar di luar bangku sekolah. Koleksi yang banyak dan beragam jenisnya bisa menjadi alternatif terutama pada masa pandemi di mana anak-anak dibatasi untuk langsung ke tempat publik seperti ke perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum. Basuki menjelaskan dalam buku Pengantar Ilmu Perpustakaan (1993: 29) bahwa dalam sejarah, banyak terjadi tokoh dunia menghabiskan sebagian waktunya di perpustakaan serta memperoleh banyak bahan dari perpustakaan sekolah. Contohnya ialah Lenin. Setelah pemberontakan pertama yang gagal di Rusia, kemudian melarikan diri ke Swiss, di sana ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajardan menulis buah pikirannya. Tokoh lain yang banyak memperoleh pendidikan nonformal dari perpustakaan adalah Abraham Lincoln (Presiden AS ke-16), Jawaharlal Nehru (Perdana Menteri pertama India), Karl Marx (penulis buku *Manifesto Komunis*) yang menghabiskan waktunya di British Library di London.

Dalam sejarah yang lain, seperti sejarah keemasan Islam pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, dalam periode keemasannya ditandai dengan menjamurnya perpustakaan-perpustakaan pribadi baik yang dimiliki oleh keluarga kerajaan ataupun para



intelektual pada masa itu. Perkembangan dan kemajuan Islam merupakan buah hasil dari para intelektual dan masyarakatnya yang memanfaatkan bahan bacaan dan hasil diskusi di perpustakaan yang dimiliki.

Penulis tentu berharap Home library yang dimiliki para orang tua sekaligus dosen di UMMAT dapat menjadi sarana belajar agar fungsi perpustakaan sebagai fungsi pendidikan dapat berjalan dengan baik sehingga generasi penerus menjadi generasi yang cakap literasi (dalam berbagai aspek).

### 3. *Home library* sebagai tempat rekreasi bagi anak

Home library yang didesain dengan menyenangkan dan koleksi yang rekreatif atau tidak membosankan dapat menjadi tempat hiburan bagi anak-anak. Dalam konteks ini, fasilitas perpustakaan seperti rak buku dan koleksi lain, meja baca, ruang baca, ruang keratifitas dan hal lain terkait kebutuhan bermain anak harus disediakan agar anak-anak senang dan betah berada di home library. Fasilitas yang diusahakan para orang tua di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) dalam hal ini sudah representatif untuk ukuran home library. Artinya fasilitas seperti bahan bacaan (buku, majalah, kamus, cerita bergambar dan dongeng, ensiklopedia), ruang baca dan bermain, meja baca, dan fasilitas penunjang lainnya sudah disediakan meskipun masih sederhana. Seperti ruang baca disediakan tanpa didesain dengan model ruangan anak, koleksi masih kepada orientasi koleksi dewasa (koleksi dewasa sangat banyak namun untuk anak masih sedikit). Sebagian orang tua (tidak semuanya) yang ada di UMMAT masih berpikir bahwa anak-anak diajarkan sesuai dengan kurikulum di sekolah maka koleksi yang dimiliki juga sebatas buku yang diajarkan di sekolah seperti buku paket atau buku pelajaran (pelatihan, tematik, hafalan hadis) yang notabene ada dalam pelajaran sekolah. Dengan demikian buku yang disediakan relatif sedikit.

### 4. Home Library sebagai sarana pendidikan kultural anak

Di tengah merebaknya informasi di media sosial dan internet, masyarakat dihadapkan dengan dua kemungkinan. Menjadi lebih tahu akan banyak hal atau terjerumus ke dalam informasi yang sesat. Jika masyarakat tidak bisa memilih dan mengolah informasi yang banyak tersebut menjadi pengetahuan yang benar maka ia akan terjerumus oleh informasi hoax. Masyarakat akan kehilangan jati diri sebagai masyarakat yang berada dan memiliki ciri khas sebagai warga negara. Oleh karena itu, kecakapan literasi informasi sangat penting untuk melestarikan kultur atau budaya suatu bangsa agar tidak ikut-ikutan budaya asing secara membabi buta dan tidak mengenal budaya sendiri.



Home library memiliki peran dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia melalui bacaan yang bersifat kultural seperti buku cerita rakyat (dongeng) yang berisi pesan moral yang lekat dengan budaya Indonesia. Dalam hal ini, home library yang dimiliki oleh dosen UMMAT merepresentasikan fungsi kultural tersebut melalui bacaan yang disediakan. Semua informan di UMMAT dari Fisipol, FIK, FKIP, memiliki bacaan anak berbasis kultural tersebut seperti cerita rakyat (dongeng dan cerita bergambar). Hal ini penting, karena di dalam cerita rakyat atau dongeng selalu menampilkan pesan moral sesuai dengan karakter bangsa kita. Seperti pesan menghormati dan berbakti pada orang tua dalam cerita Malin Kundang, pesan untuk menghargai teman dan berlaku tidak sombong dalam cerita Angsa yang Sombong, pesan toleransi beragama serta saling menghormati antar sesama dalam majalah Anak hebat, dan lain sebagainya yang banyak sekali didapat dari buku cerita karangan anak bangsa di negara tercinta ini.

Selain itu, home library diharapkan mampu menjadi penggerak bagi anak-anak untuk melestarikan budaya melalui aktifitas belajar tradisi-tradisi lokal yang masih ada di masyarakat sekitar terutama di NTB. Seperti apa yang dijelaskan oleh Rohana (2022: 77) dalam JPIIn: Jurnal pendidikan Indonesia/ <http://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIIn/article/view/206> mengatakan bahwa tradisi yang masih eksisi di NTB sangat banyak seperti tradisi memace (membaca syair), barzanji, selakaran, dan acara pengajian baik saat momen hari besar Islam maupun sebagai sebuah rutinitas setiap minggu atau bulan. Tradisi semacam ini perlu dan wajib dilestarikan karena mengantung pesan moral dan nilai budaya yang lekat dengan karakter bangsa kita. Kalau tidak dari generasi muda dan dilakukan sejak dini, lalu siapa yang akan menjaga dan melestarikan budaya ini. Orang tua memiliki peran tersebut yang bisa diupayakan melalui keaktifan dalam menemani anak belajar, menyediakan koleksi yang bersifat kultural, dan ikut mengajak serta anak-anak dalam kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan dan kebudayaan di lingkungan masing-masing.

##### 5. Home library sebagai tempat pendidikan karakter anak

Karena orang tua pendidik pertama bagi anak-anaknya, dan bertugas sebagai pustakawan dari home library yang dimiliki maka orang tua juga memiliki peran dalam menumbuhkan karakter bagi anak-anaknya. Hasil wawancara yang penulis lakukan dari seluruh informan di UMMAT semuanya mengatakan bahwa mereka memiliki peran dalam membentuk akarakter anak. Karakter anak ini dididik saat mereka belajar sambil bermain.

IKD (inisial) dari Fisipol mengatakan “saya menyelipkan pendidikan karakter sambil bermain seperti disiplin waktu, bertanggung jawab, misalnya saat jatuh. Diberi pengertian setelah tenang jangan saat menangis”. Pendidikan karakter anak yang diselipkan selain tersebut adalah kejujuran, moral agama, adab, sopan santun, dan saling menyayangi dan menghargai.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) di samping sebagai pendidik di ruang kelas juga memiliki peran sebagai orang tua yang berkewajiban mendidik dan mengembangkan bakat dan minat anak-anak. Orang tua adalah perpustakaan pertama bagi anak-anaknya. *Home library* dosen di lingkungan UMMAT merupakan perpustakaan pribadi yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak atau lingkungan keluarga. Home library dosen UMMAT sudah menunjukkan perannya yang signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan literasi anak seperti literasi baca, tulis dan berhitung (Calistung), literasi karakter anak seperti disiplin waktu, kejujuran, tanggung jawab, adab dan sopan santun, saling menyayangi antar keluarga, dan saling menghormati sesama.

Peran home library dalam meningkatkan literasi anak antara lain: *pertama, home library* sebagai sumber bahan bacaan anak. Bahan bacaan yang beragam jenisnya sesuai kebutuhan, umur dan jenjang pendidikan anak dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak sehingga pengetahuan dan keterampilan anak dapat dirangsang dan dikembangkan melalui bacaannya. Dari hasil bahan bacaan tersebut anak cepat lancar membaca dan menulis, berhitung semakin baik dan benar, dan penguasaan isi cerita yang ada di dongeng atau buku bacaan semakin meningkat. *Kedua, home library* sebagai media belajar anak. Untuk mengaktifkan home library agar berfungsi dengan baik orang tua tetap menemani anak belajar sambil bermain. *Ketiga, home library* sebagai tempat rekreasi anak. Home library didesain dengan menyenangkan dan koleksi yang rekreatif atau tidak membosankan dapat menjadi tempat hiburan bagi anak-anak. *Keempat, home library* sebagai sarana pendidikan kultural anak melalui bahan bacaan seperti cerita rakyat atau dongeng yang berisi pesan moral yang erat kaitannya dengan karakter bangsa kita. *Kelima, home library* sebagai tempat pendidikan karakter anak melalui bahan bacaan dan keaktifan orang tua menemani anak sambil mendidik karakter anak .

## Saran

Dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) secara umum rata-rata sudah memiliki home library, namun dari hasil observasi penulis belum 100 % dosen memiliki home library. Perlu adanya diskusi dan kesadaran akan pentingnya home library terutama perannya dalam peningkatan literasi anak dalam berbagai aspek. Sosialisasi akan pentingnya orang tua sebagai perpustakaan pertama bagi anak-anaknya juga penting terutama bagi orang tua yang sudah memiliki home library namun belum maksimal dalam fasilitas, koleksi, dan keaktifannya dalam memanfaatkan sumber bacaan di home library yang dimiliki. Masih banyak orang tua yang memiliki perpustakaan pribadi namun jarang dimanfaatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M dan Sri Rokhyanti Z (Ed.). 2006. *Courspack on School/Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Basuki, Sulistyono. 1991 *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Surya Kencana.
- David K. dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan, Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasa Hs. 2007. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Pantai Rei.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Tri Septiyantono. 2015. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Putu Laxman Pendit, dkk. 2007. *Perpustakaan Digital Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Achmad. 2012. *Literacy Informasi: Keterampilan Penting di Era Global*. <http://komunitas.wikispaces.com>. Di unduh pada 13/01/2012.

- Ani Muslimah dan Roro Isyawati. 2018. Gerakan One Home One Library dalam Pemberdayaan kampung Literasi (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 7 (2).
- Marwiyah. 2006. *Understanding Information Literacy as A New Concept in the Librarianship*. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan informasi*. 1 (2).
- Milana Abdillah Subarkah. 2019. *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Rausyan Fikr*. 15 (1).
- Rizky Nafaida, dkk.2020. *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak*. *Best Journal (Biology Education Science dan Technology)*, 3 (2).
- Rohana. 2022. *Tradisi memace (Nyaer) Sebagai Media Literasi Budaya di Desa Pagutan, Kec. Batukliang, Lombok Tengah*. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*. 5 (1).